



IMPLEMENTASI KONSEP ILMU DALAM KITAB *IHYA'* *'ULUMIDDINDI MADRASAH MU'ALLIMIN* *MU'ALLIMATSUNAN DRAJAT PACIRAN* LAMONGAN

Implementation of Islamic Knowledge Concepts in the Ihya' *'Ulumiddin at Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan* *Drajat Paciran Lamongan*

Awwalul Fadlilah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

awwalulfadlilah@gmail.com

Izza Safitri

UIN Sunan Ampel Surabaya

zaaizxa3812@gmail.com

Abstract

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang menjadi panutan dalam peradaban Islam saat ini. Melalui kitab *Ihya' Ulumiddin*, pemikiran Al-Ghazali tentang klasifikasi ilmu menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam. Artikel ini mendeskripsikan implementasi konsep ilmu dalam *Ihya' 'Ulumiddin* karya Al-Ghazali di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Paciran Lamongan. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan artikel menunjukkan bahwa: *Pertama*, hakikat pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah mengantarkan peserta didik kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan ilmu diklasifikasikan menjadi fardhu ain dan fardhu kifayah. *Kedua*, implementasi konsep ilmu dalam *Ihya' 'Ulumiddin* di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Paciran Lamongan dilakukan dengan memprioritaskan ilmu fardhu ain, tanpa mengesampingkan ilmu fardhu kifayah.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali; Konsep Ilmu; Pendidikan Islam; *Ihya' 'Ulumiddin*.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci utama kehidupan yang tidak dapat diabaikan. Peran penting pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menuju nilai-nilai luhur peradaban dan kebudayaan serta nilai agama yang dianut. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pada era saat ini dan yang akan datang (Al Munawar, 2005). Terlebih pendidikan Islam yang tidak hanya ingin mengantarkan peserta didik untuk dapat hidup bahagia di dunia, akan tetapi juga ingin mengantarkan peserta didik untuk dapat bahagia hidup di akhirat.

Sebagai pelaku pendidikan, umat Islam dituntut untuk memahami struktur dan tingkatan ilmu dengan baik. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai jenis-jenis ilmu yang harus ditekuni dan dipelajari. Hal ini sangat penting untuk menghindari kesalahan dalam proses belajar mengajar. Mengetahui struktur dan tingkatan ilmu juga sangat penting dalam menentukan skala prioritas. Era saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan telah menjadikan ilmu terklasifikasi dengan sangat detail, misalnya ilmu kedokteran, ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain.

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh yang sangat dihormati, telah lama menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemikiran-pemikirannya telah menjadi rujukan bagi generasi berikutnya. Tidak hanya ahli dalam satu bidang ilmu, Imam Al-Ghazali juga memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai cabang ilmu lainnya, seperti fikih, tasawuf, filsafat dan lain-lain. Salah satu kontribusinya dalam pemikiran pendidikan dan/atau klasifikasi ilmu tercantum dan tercermin dalam karyanya yang sangat fenomenal yakni *Ihya' Ulumiddin*.

Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali menguraikan konsep ilmu dari sudut pandang hukumnya. Beliau memberikan tuntunan dan membedakan antara ilmu fardhu ain (yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim) dan ilmu fardhu kifayah (yang menjadi tanggung jawab bersama masyarakat Muslim). Bahkan mayoritas ulama mengkategorikan *Ihya' Ulumiddin* dalam ilmu tasawwuf (ilmu yang tidak masuk dalam kategori ilmu fikih/hukum). Akan tetapi, Imam Al-Ghazali sejatinya ingin menegaskan tentang pentingnya setiap individu Muslim untuk memprioritaskan ilmu sesuai dengan skala prioritas kehidupan mereka.

Namun, sejauh pengamatan penulis dan beberapa hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa dalam tataran implementasinya, ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah masih belum menemukan format yang sesuai di era saat ini. Salah satunya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, misalnya dari segi kurikulum dan tujuan pendidikan yang lebih memprioritaskan ilmu fardhu kifayah daripada ilmu fardhu ain (Fajari, 2016).

Secara filosofis, seharusnya ilmu fardhu ain lebih diutamakan daripada ilmu fardhu kifayah, karena landasan dasar utama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Pancasila. Sedangkan Pancasila menekankan ilmu tauhid melalui sila Ketuhanan Yang Mahaesa. Oleh sebab itu, artikel ini mendeskripsikan implementasi konsep ilmu dalam *Ihya' Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis mendalam untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan terinci.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang mencakup komponen utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, artikel ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik validasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Islam dan Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali

Muhaimin menjelaskan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk ajaran Islam dan nilai-nilainya menjadi gaya dan perilaku hidup seseorang (Muhaimin, 2005). Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu muslim menjadi pribadi yang paling mulia menurut standar Allah SWT. Inti pendidikan sejatinya adalah proses ajaran Allah SWT yang dilalui oleh manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam adalah upaya menggabungkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari seseorang, khususnya dalam mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat (Somad, 1981).

Abdul Rachman Saleh menunjukkan bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi pengembangan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, pembentukan akhlak yang baik, berperan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2009). Petuah dan perilaku para sahabat, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in* hingga para ulama saat ini merupakan cerminan dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat menjadi *uswatun hasanah*.

Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah meraih ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan dunia seperti kekayaan dan/atau kedudukan (Nata, 1997). Zakiyah Daradjat menggambarkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang mampu mengamalkan ajaran Islam dengan

baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat melalui pembelajaran yang efektif (Daradjat, 2016).

Kurikulum pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Majid, tidak jauh berbeda dengan kurikulum umum, dengan fokus pada tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang berbasis pada ajaran Islam (Majid dan Andayani, 2004). Filosofi kurikulum pendidikan Islam memuat tiga dimensi, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang mengajak peserta didik untuk mengenal lingkungan sekitar, mengembangkan pemikiran kritis terhadap pengetahuan ilmiah, dan menanamkan nilai-nilai yang diinginkan (Nuriyanti, 2008).

Al-Ghazali menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam haruslah bersifat universal, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mempertemukan manusia dengan Allah SWT, dan mengelola urusan dunia dengan prinsip-prinsip Islam sebagai investasi amal akhirat (Al-Ghazali, 2008). Kurikulum pendidikan Islam haruslah mengintegrasikan pengembangan intelektual dan moral spiritual peserta didik, serta mengantarkan mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Konsep ini tercermin dalam cara Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali menguraikan konsep ilmu pengetahuan dalam *Ihya' Ulumiddin*, yang mencakup hukum mempelajarinya dan klasifikasinya. Al-Ghazali juga menjabarkan tujuan dari ilmu pengetahuan tersebut, yaitu tujuan intelektual dan tujuan karakter.

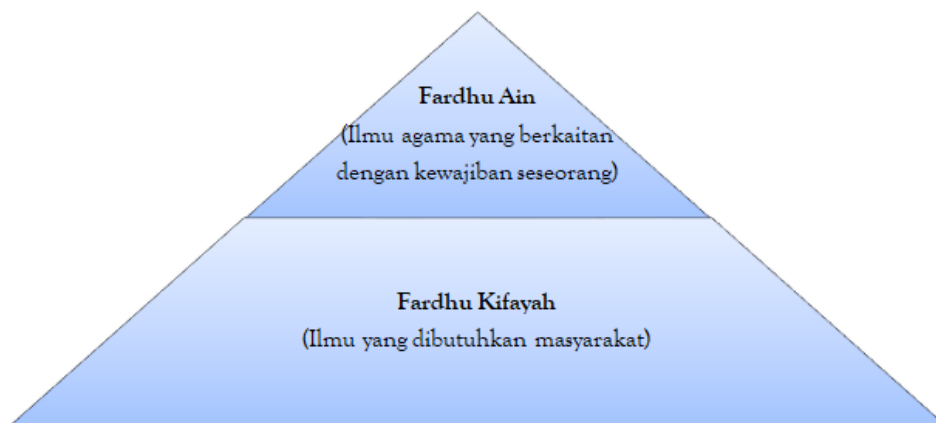
Dalam aspek tujuan intelektual, Al-Ghazali menekankan bahwa akal manusia adalah bukti keagungan Allah SWT, yang memungkinkan penyimpanan dan pengelolaan data ilmiah serta pembangunan karakter. Al-Ghazali mendorong individu untuk terus melatih akalnya agar menghasilkan ilmu, memaksimalkan pemberian Allah SWT, dan melaksanakan perintah-Nya dengan baik. Sementara dalam aspek tujuan karakter, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus membawa dampak positif tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat. Beliau menggambarkan ilmu muamalah sebagai ilmu yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dunia dengan baik, di mana pengetahuan tentang sifat-sifat terpuji Allah SWT membentuk karakter yang baik pada setiap individu. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Al-Ghazali, 2008).

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi dua tingkatan, yaitu fardhu ain dan fardhu kifayah. Fardhu ain adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu Muslim yang tidak dapat diwakilkan kepada yang lain, seperti ilmu agama. Misalnya mengetahui tata cara shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain

(Makhzuniyah, 2017). Sementara itu, fardhu kifayah adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh masyarakat secara keseluruhan yang dapat diwakili dan/atau dilakukan oleh sebagian orang lain, seperti kedokteran. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban individu memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada yang berkaitan dengan kewajiban masyarakat.

Al-Ghazali memberikan penjelasan tentang ilmu *syar'i* dan *ghairu syar'i*, serta klasifikasi lebih lanjut dalam kategori ilmu *syar'i*, *ghairu syar'i* yang terpuji, dan yang mubah. Beliau menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan haruslah membawa manfaat dan tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain untuk dianggap sebagai ilmu yang terpuji. Secara keseluruhan, konsep Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan berkualitas, serta menjalankan kewajiban individu dan masyarakat dalam memperolehnya. Berikut klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali

Gambar 1
Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali



2. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Paciran Lamongan

Berdirinya Madrasah Mu'allimin Mu'allimat bermula dari kegelisahan para sesepuh pondok, terutama Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur, yang perihatin melihat rendahnya kemampuan santri dalam bidang keilmuan agama, khususnya dalam membaca kitab kuning. Dari kekhawatiran ini muncul gagasan untuk mendirikan madrasah khusus yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga mampu mengikuti standar formal pemerintah (ujian formal).. Meskipun awalnya ada keraguan apakah mengambil jalur ini akan diterima oleh pemerintah, namun akhirnya diputuskan untuk tetap merancang kurikulum sendiri sambil tetap memungkinkan peserta didik untuk mengikuti ujian negara dan mendapatkan

pengakuan atau ijazah resmi.

Untuk memastikan bahwa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sebuah visi yang jelas menjadi suatu kebutuhan. Proses perumusan visi Madrasah ini didasarkan pada beberapa hal mendasar, yakni terciptanya sebuah institusi pendidikan khusus yang tidak hanya mendalami ilmu agama dan dapat mengikuti ujian negara, tetapi juga memiliki orientasi pada pemahaman agama yang mendalam (*tafaqquh fiddin*) dan tetap mengedepankan karakter yang mulia (*akhlaqul karimah*), serta mampu berkontribusi secara signifikan, baik secara regional maupun nasional. Visi ini merupakan manifestasi dari prinsip memelihara nilai-nilai lama yang baik sambil menerima hal-hal baru yang lebih baik. Dalam terjemahan yang sederhana, hal ini berarti bahwa Madrasah Mu'allimin Mu'allimat bertujuan untuk mencetak kader ulama yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, karakter yang mulia, dan mampu berkontribusi di tingkat global.

Untuk mencapai cita-cita tersebut, peserta didik dibekali dengan berbagai hal selama proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Mereka tidak hanya diberikan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga dibimbing dalam pengembangan pemikiran dan kepribadian yang matang. Pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*) menjadi landasan utama, disertai dengan pembinaan karakter yang baik (*akhlaqul karimah*). Peserta didik diberi pemahaman bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan formal atau ijazah semata, tetapi juga sebagai modal utama dalam membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, mereka dibekali dengan kemampuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, dengan mendapatkan ijazah negara sebagai bukti formal keberhasilan mereka dalam pendidikan. Semua ini merupakan tanggung jawab besar dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi dalam mewujudkan cita-cita yang besar. Untuk mewujudkan visi yang mulia tersebut, langkah pertama adalah memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak melalui pelaksanaan KBM yang optimal.

Untuk mewujudkan cita-cita dan visi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, diperlukan ketulusan, keikhlasan, dan niat yang tulus dalam menjalankan ibadah. Tindakan *tirakat* dan pengulangan ibadah menjadi sarana untuk mencari ridha Allah SWT. Salah satu bentuk *tirakat* yang dilakukan adalah membangkitkan semangat belajar peserta didik, aktif menghadirkan diri dalam proses pengajaran, menyusun materi ajar dengan baik, mengajar dan mendidik anak dengan benar, memberikan contoh yang baik, serta senantiasa mendoakan peserta didik.

Selain itu, penting untuk menguatkan identitas kemu'alliminan sebagai bagian dari upaya menciptakan kesatuan dan karakter yang kuat dalam Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Jika langkah-langkah ini dapat dijalankan dengan sungguh-

sebenarnya, maka harapan besar Madrasah Mu'allimin Mu'allimat untuk mencetak kader ulama yang berwawasan global akan terwujud. Ini tercermin dari kualitas lulusan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, karakter yang baik, dan memperoleh ijazah yang diakui secara nasional. Semua ini bertujuan untuk membangun kesepahaman yang kuat dalam pemikiran, ucapan, tindakan, dan kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk karakter Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang unggul.

Mengamalkan atau menghidupkan jati diri atau identitas kemu'alliminan merupakan aspek penting dalam Madrasah Mu'allimin Mu'allimat. Dari perspektif peserta didik, mereka mengidentifikasi diri sebagai murid Mu'allimin yang terdidik oleh para kyai, memiliki keahlian dalam membaca kitab kuning, dan menjalankan aturan pesantren sehingga menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Dari sisi guru, mereka adalah para pendidik yang dihormati oleh murid-muridnya, memiliki hubungan ilmiah yang kuat dengan para kyai, juga mengamalkan ajaran Islam dan ahli dalam melakukan tirakat.

Dalam hal pelajaran, fokus utama adalah pembelajaran kitab-kitab kuning yang disertai dengan ketekunan dalam mempelajari buku-buku umum. Alumni Madrasah Mu'allimin Mu'allimat diakui karena berkah dan manfaat ilmu yang mereka miliki, solid dalam menjalin hubungan sesama alumni, dan tetap terhubung dengan guru-gurunya. Dari perspektif Madrasah, prinsip memelihara nilai-nilai lama yang baik sambil menerima hal-hal baru yang lebih baik dipegang teguh, sejalan dengan cita-cita mereka untuk mencetak lulusan yang paham agama, berakhlak baik, dan memiliki ijazah yang diakui secara nasional.

Menggali nilai-nilai yang melekat dalam identitas kemu'alliminan merupakan upaya untuk menemukan hal-hal yang unik dan karakteristik dari para Mu'allimin. Contohnya, Mu'allimin dikenal karena kebiasaan mereka dalam berdoa sebelum masuk kelas pada waktu pagi, memohon agar Allah SWT membuka hati mereka untuk menerima ilmu (رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي), doa sebelum dan sesudah pelajaran dengan mengirimkan Surat Fatihah kepada para ulama atau penulis kitab (إِلَى حَضْرَةٍ).

Setelah selesai KBM atau pada jam terakhir, mereka berdoa memohon agar Allah SWT memberkahi mereka dengan keberkahan para ulama (رَبِّ فَأَنْفَعْنَا بِبَرَكَتِهِمْ). Setiap menjelang ujian, mereka melakukan istighatsah dan berdoa. Doa juga menjadi pembuka ilmu bagi siswa, menyatakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah penolongnya (يَا مَنْ هُوَ). Setiap selesai shalat, mereka berdoa untuk kebaikan semua murid, guru, wali murid, dan madrasah. Ini adalah beberapa contoh nilai-nilai yang menjadi bagian dari identitas kemu'alliminan yang mencerminkan spiritualitas dan kesadaran akan keberadaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3. Implementasi Konsep Ilmu dalam *Ihya' 'Ulumiddin* karya Al-Ghazali di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat Paciran Lamongan

Pada dasarnya, konsep ilmu fardhu ain menjadi fondasi bagi ilmu fardhu kifayah. Namun, belum umum diterapkan di lembaga pendidikan Islam (Fajari, 2016). Setiap lembaga pendidikan Islam memiliki kebijakan kurikulum tersendiri, termasuk Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat yang kurikulumnya memprioritaskan ilmu fardhu ain, tanpa mengesampingkan ilmu fardhu kifayah.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat yang didirikan oleh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur sejak 1953, mempertahankan materi pelajaran seperti *faraidh*, *'arudh*, *manthiq* dan *balaghah* untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi yang diberikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat memperkuat tujuan pendidikan dengan memberikan prioritas pada mata pelajaran tertentu seperti tauhid, tafsir, hadis, fikih, nahwu, dan lain-lain. Prioritas ini sejalan dengan konsep ilmu Al-Ghazali yang menekankan pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban seseorang dalam agama Islam (Nasution, 2006).

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat juga mengikuti perkembangan zaman dengan menerapkan Ujian Nasional (UN), sambil tetap mempertahankan kurikulum agama Islam yang mendalam.

Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tentang kehidupan dunia sebagai investasi untuk kehidupan akhirat tercermin dalam pendidikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat. Meskipun dengan keterbatasan waktu dalam pembelajaran ilmu umum, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat tetap mampu mencetak lulusan yang memiliki karakter baik dan berkiprah dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

D. SIMPULAN

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat memprioritaskan ilmu agama sesuai dengan gagasan awal pendiri, Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur. Mereka menetapkan tujuan dengan fokus pada ilmu agama tanpa mengubah konsep asalnya. Kurikulum yang diterapkan adalah 20% umum dan 80% agama, namun tetap mengikuti perkembangan zaman dengan mengadopsi kurikulum nasional.

Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat mencerminkan konsep ilmu menurut Al-Ghazali yang memberi prioritas pada ilmu fardhu ain, seperti ilmu syari'ah, tanpa mengabaikan ilmu fardhu kifayah seperti matematika dan IPA terkait kedokteran. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, sedangkan sistem evaluasi sesuai standar Madrasah.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat berhasil mencetak lulusan yang diterima di masyarakat, dengan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali, baik dari segi intelektual maupun karakter. Mereka mampu menunjukkan akhlak yang baik, sesuai dengan visi pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

BIBLIOGRAFI

- Al Munawar, Said Agil Husin (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Jakarta: Ciputat Press.
- Daradjat, Zakiah (2016). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajari, Indra Ari. (2016). Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imām Al-Ghazālī. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2): 299–316.
- Al-Ghazali, Imam (2008). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Akbar Media.Majid, Abdul, dan Dian Andayani (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makhzuniyah, Minhah. 2017. Implementasi Konsep Ilmu Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Uumuddin Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 67–81.
- Muhaimin (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Naim, Ngainun (2009). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution, Sorimuda (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nuriyanti (2008). Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(3), 329–338.
- Somad, Burlian (1981). *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.